

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KASUS *BULLYING* PADA ANAK AUTIS

Dimas Putra Setiawan^{1,*}, Mirnawati², Machmud Fauzi³

¹Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat,
Jalan Brigjen H. Hasan Basry, Banjarmasin, Indonesia
1710127110004@mhs.ulm.ac.id

Abstrak. Anak autis sebagian dari masyarakat dengan segala kondisi yang kompleks, berbeda dengan anak pada umumnya sehingga anak autis sangat rentan mendapatkan suatu tindakan *bullying* dimana masyarakat lah yang harus mengambil peran apabila terjadi suatu tindakan *bullying* kepada anak autis, dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap kasus tindakan *bullying* yang terjadi kepada anak autis di Komplek Griya Ulin Permai Jl Asabri IV Landasan Ulin. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu sepuluh orang yang terdiri dari orang tua anak autis, tokoh masyarakat, dan tetangga sekitar Komplek Griya Ulin Permai Jl Asabri IV. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) pengetahuan masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus sebagian besar cukup baik, dimana sebagian besar dari mereka mengetahui konsep tentang anak berkebutuhan khusus. 2) pengetahuan masyarakat tentang anak autis sebagian besar cukup baik, dimana sebagian besar dari mereka mengetahui konsep dan karakteristik anak autis. 3) pengetahuan masyarakat tentang *bullying* cukup baik, dimana sebagian besar masyarakat mengetahui konsep tentang *bullying* dan contoh suatu tindakan *bullying* tersebut. 4) tanggapan dan tindakan masyarakat apabila anak autis mendapatkan suatu tindakan *bullying* cukup baik, dimana masyarakat tidak setuju apabila anak autis mendapatkan tindakan *bullying* dan memberikan suatu tindakan yang dimana akan melindungi anak autis tersebut.

Kata kunci: Persepsi, *Bullying*, Anak Autis

1. PENDAHULUAN

Bullying merupakan bentuk perilaku agresif yang sering dilakukan anak atau individu secara sengaja dan berulang-ulang untuk menyakiti anak atau individu lain demi mendapatkan kepuasan dan kebahagiaan (Peter K Smith, 2016) dalam Purwati et al., (2019). *Bullying* dapat terjadi dimana saja yaitu di lingkungan masyarakat umum maupun lingkungan pendidikan (sekolah formal, dan non formal). Perilaku *bullying* yang terjadi pada anak meliputi: 1) Penyerangan fisik misalnya, memukul, mendorong, menendang, mencubit dan seterusnya, 2) Penyerangan verbal misalnya mengejek, menyebarkan isu buruk, atau menjuluki sebutan yang jelek, 3) Penyerangan emosi misalnya menyembunyikan peralatan sekolah, memberikan ancaman, menghina, 4) Penyerangan Rasial misalnya mengucilkan anak karna ras, agama, kelompok, 5) Penyerangan seksual misalnya meraba, mencium dan seterusnya M.Sandy Hershcovis, Tara C.Reich, 2015) dalam Purwati et al., (2019). Dua faktor besar yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada anak, yaitu faktor eksternal yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan faktor internal individu (sifat, kepribadian, dan karakter).

Bullying akan memberikan dampak yang merugikan bagi anak yang melakukan *bullying*, korban maupun masyarakat luas. Dampak tersebut dirasakan sebagai suatu trauma psikologis yang ringan sampai dengan berat bagi korban *bullying*. Dampak bagi pelaku *bullying*, akan merasakan *stressor* akibat perlakuan yang tidak baik dari keluarga atau teman sebayanya. Anak menjadi mudah tersinggung, tidak percaya diri dan tekanan secara psikologis. Dampak yang muncul pada korban *bullying* bisa secara fisik maupun psikologis. Secara fisik anak bisa mengalami cedera fisik dari pelaku *bullying* dan trauma psikologis yang berlangsung lama. Dampak lain pada korban adalah depresi, merasakan luka yang mendalam, gangguan konsentrasi dan akhirnya anak akan mengalami penurunan belajar. Pada anak lain atau masyarakat juga akan merasakan trauma secara psikologis dari perlakuan yang diterima oleh korban Hidayati (2012) dalam Purwati et al., (2019).

Bullying sering terjadi kepada anak pada umumnya, akan tetapi banyak *bullying* yang terjadi kepada anak berkebutuhan khusus, yang dimana anak berkebutuhan khusus di anggap memiliki kekurangan atau

memiliki hambatan, Adapun anak yang menjadi sasaran *bullying* pada penelitian ini adalah anak autis. Anak autis adalah anak yang mengalami gangguan dalam kontak mata, perilaku, dan emosi. Karakteristik yang dimiliki anak autis terkadang rentan menjadi sasaran *bullying*. Penyebab dari hal tersebut adalah karena anak autis memiliki gangguan pada komunikasi atau interaksi sosial. Pernyataan tersebut diperkuat dalam jurnal yang ditulis oleh Chen, Pei Yu dan Schwartz, Ilene S. (*Bullying and Victimization Experiences of Students With Autism Spectrum Disorders in Elementary School*) dalam Rekha (2015). “Characteristic of students with autism spectrum disorder (ASD) may place them at higher risk of Bullying and victimization. Students with ASD are effected by the disability in different ways, but they share the following defining features: having delays in communication and sosial skill, performing ritualistic behaviors, and having limited interests. (American Psychiatric Association [APA], 2000; National Research Council [NRC], 2001)” yang memiliki arti “Karakteristik dari siswa dengan gangguan spektrum autis (ASD) memungkinan beresiko lebih tinggi menjadi pelaku maupun korban *bullying*. Siswa dengan ASD menunjukkan disabilitas yang berbeda, namun ada beberapa karakteristik yang dapat diketahui sebagai berikut: memiliki keterlambatan dalam komunikasi dan keterampilan sosial, perilaku ritualistik, dan memiliki minat yang terbatas. (American Psychiatric Association [APA], 2000; National Research Council [NRC], 2001)

Rekha (2015) melakukan penelitian terkait Studi Tentang *Bullying* pada Siswa Autis di Sekolah Dasar Inklusi Gedangan Sidoarjo mendapatkan hasil bahwa beberapa perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa regular terhadap siswa autis sekolah dasar inklusi gedangan, bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang sering dilakukan oleh siswa regular terhadap siswa autis ialah verbal, fisik, dan psikologis berupa mencubit, menusuk, mengolok-ngolok, membentak dan mendiamkan. Namun, yang banyak dilakukan adalah *bullying* verbal berupa mengolok-ngolok dan membentak. Ditambahkan pula kajian hasil dari Uswatun & Ni'matuzaroh (2015) tentang Sikap Siswa Regular Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus dan Kecendrungan *Bullying* di Kelas Inklusi dengan menunjukkan hasil bahwa ada beberapa anak yang belum mengetahui apa itu anak berkebutuhan khusus (ABK) akan tetapi anak ABK selalu mendapatkan tindak *bullying* disekitar lingkungan sekolah inklusi tersebut. Begitu pula dengan Izzati (2017) yang meneliti Hubungan Antara Persepsi Terhadap Peran Orang Tua dengan Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja dengan mandapatkan hasil bahwa terjadinya *cyberbullying* pada remaja, semakin positif persepsi terhadap peran orangtua maka semakin rendah perilaku *cyberbullying* pada remaja, semakin negatif persepsi terhadap peran orangtua maka semakin tinggi perilaku *cyberbullying* pada remaja.

Sebagaimana kasus yang terjadi di lingkungan peneliti anak yang memiliki hambatan autis sering menjadi bahan *bullying* baik penyerangan verbal maupun penyerangan fisik, penyerangan verbal diantaranya menjadi bahan ejekan dan sering menjadi korban penyerangan fisik saat berada di lingkungan sekitar masyarakat. Akan tetapi ada sebagian orang yang melihat membiarkan anak autis tersebut menjadi bahan *bullying*. Kasus *bullying* ini tidak bisa dibiarkan kerena kerap terjadi dalam lingkungan bermasyarakat. Adapun cara mengatasi kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan masyarakat terhadap anak autis yaitu dengan adanya peran masyarakat. Setiap tindakan yang diambil oleh masyarakat dalam menangani kasus *bullying* tersebut tidak lepas dipengaruhi oleh bagaimana persepsi masyarakat terhadap kasus *bullying* tersebut, dengan demikian peneliti tertarik mengambil lebih dalam mengenai judul tentang “Studi deskriptif: Persepsi Masyarakat Terhadap Kasus Pembullying Anak Autis di Komplek Griya Ulin Permai Jl. Asabri IV Landasan Ulin” secara mendalam.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga memudahkan mendapatkan data yang objektif. Menurut Wahidmurni (2017) Metode penelitian kualitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan masalah atau menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa narasi yang bersumber dari aktivitas wawancara, observasi, dan pengalihan dokumen. Menurut Prasanti (2018) tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Adapun pendapat dari Arikunto (2005: 26) dalam Putra (2015) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variable. Oleh sebab itu peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif karena peneliti ingin mendeskripsikan apa adanya tentang

bagaimana persepsi masyarakat terhadap kasus *bullying* anak autisme di lingkungan masyarakat. Penelitian deskriptif pada umumnya bersifat memaparkan hasil penelitian dan variabel-variabel penelitian secara akurat. Subjek yang menjadi sumber data dari penelitian ini adalah tokoh masyarakat, orang tua anak autisme, dan warga atau tetangga. Teknik pengumpulan datanya dengan melakukan wawancara, dan dokumentasi terhadap persepsi masyarakat terhadap kasus *bullying* pada anak autisme.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Persepsi Tentang Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan hasil wawancara mengenai persepsi tentang anak berkebutuhan khusus di Komplek Griya Ulin Permai Jl. Asabari IV kepada masyarakat, peneliti mendapatkan sebuah hasil bahwa persepsi tentang anak berkebutuhan khusus cukup baik, sebagian besar dari masyarakat atau subjek memahami tentang anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut dapat dilihat ketika peneliti melakukan sebuah wawancara dari pengertian, klasifikasi, contoh dari anak berkebutuhan khusus permanen dan temporer, macam-macam anak berkebutuhan khusus, dan faktor penyebab terjadinya anak berkebutuhan khusus masyarakat mulai memahami apa yang dinamakan tentang anak berkebutuhan khusus. Anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik, psikis ataupun akademik sering disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Menurut Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2011 Tentang Kebijakan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan/kekuatan baik fisik, mental intelektual, sosial, maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya.

Pengetahuan masyarakat mengenai anak berkebutuhan khusus menimbulkan suatu pandangan yang berbeda-beda, ada yang memahami dan ada pula yang belum memahami, sesuai apa yang mereka rasakan dan ketahui. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bambang Rudito dan Melia Famiola (2013) dalam Alim (2019) menyatakan bahwa "...hubungan antar golongan yang ada, maka akan muncul *stereotip*, *prejudice*, dan juga stigma sosial. *Stereotip* yang dimaksud adalah anggapan satu golongan terhadap golongan lainnya, sedangkan *prejudice* merupakan prasangka dari suatu golongan terhadap golongan lainnya sedangkan stigma adalah suatu penilaian dari suatu golongan terhadap golongan lainnya untuk berhati-hati dan kalo bisa tidak berhubungan dengan golongan lain tersebut.

Sebagian besar masyarakat yang mengetahui konsep anak berkebutuhan khusus akan berdampak positif dimana anak berkebutuhan khusus merasa diakui di lingkungan anak tersebut tinggal, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ahmadi (2009) dalam Alim (2019) bahwa sikap positif adalah sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu berada atau kepedulian seseorang terhadap lingkungannya. Bagi mereka yang belum mengetahui konsep anak berkebutuhan khusus akan berdampak *negative* yang dimana anak berkebutuhan khusus akan merasa tidak diterima di lingkungannya dan merasa anak tersebut didiskriminasi oleh lingkungan sekitar, hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jauhari (2017) anak berkebutuhan khusus sebagai kaum yang memiliki ketidakmampuan dan keterbatasan fisik ataupun mental, yang selalu menjadi beban, tidak berguna, harus selalu dibantu dan dikasihani.

3.2. Persepsi Tentang Anak Autisme

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap masyarakat mengenai anak autisme cukup baik, setelah peneliti melakukan wawancara kepada sepuluh subjek sebagian besar dari mereka dapat mengetahui mengenai anak autisme. Hal tersebut dapat dilihat dari mereka dalam menyebutkan konsep anak autisme dan karakteristik anak autisme. Sebagian besar dari masyarakat memahami tentang konsep anak autisme, mereka menyebutkan bahwa anak autisme adalah anak yang memiliki sebuah hambatan dalam saraf otak, sebagian besar dari mereka juga beranggapan bahwa anak autisme sulit bersosialisasi dalam sebuah lingkungan dikarenakan memiliki sebuah hambatan, gangguan sosialisasi yang dialami anak autisme sangat mempengaruhi perkembangan baik mental maupun fisik anak, menurut Yuwono (2011) dalam Setyaningrum et al., (2018) apabila kelainan bersosialisasi ini berlanjut sampai dewasa, maka akan menimbulkan dampak yang fatal, misalnya tidak dapat meminta bantuan pada orang lain karena adanya

keterbatasan dalam kemampuan interaksi sosial, tidak memiliki kesempatan untuk berkarya atau mencari pekerjaan, sehingga pada akhirnya tidak akan mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup atau pun kesehatannya.

Sebagian kecil dari masyarakat yang belum mengerti mengenai konsep autis dikarenakan mereka hanya sebatas mendengar bahwa anak dari tetangga mereka memiliki ketunaan autis. Kesadaran tentang keberadaan anak autis sudah mulai tumbuh, namun masyarakat belum mengerti dan menerima anak autis yang sangat membingungkan dari proses berpikir dan perilakunya, rendahnya pengertian dan penerimaan terhadap anak autis juga berdampak pada orang tua dengan anak autis, orang tua sulit membawa anak autis beradaptasi dengan lingkungannya, Adapun beradaptasi menurut Rohadi et al., (2016) adalah kemampuan makhluk hidup untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya.

3. 3 Persepsi Tentang Kasus *Bullying*

Saat peneliti melakukan wawancara mengenai pengetahuan masyarakat tentang *bullying* cukup baik, mereka mengetahui suatu tindakan kekerasan atau ejekan terhadap individu, tetapi mereka sangat minim dalam pengetahuan macam-macam *bullying* yang diantaranya adalah *bullying verbal*, *bullying fisik*, *cyberbullying*, dan *bullying relasional*, mereka juga tidak mengetahui siapa saja pihak-pihak *bullying*. *Bullying* dapat terjadi dimana saja, di perkotaan, pedesaan, sekolah negeri, sekolah swasta, di waktu sekolah maupun diluar waktu sekolah. *Bullying* terjadi karena interaksi dari berbagai faktor yang dapat berasal dari pelaku, korban dan lingkungan dimana *bullying* tersebut terjadi.

Sebagian besar dari masyarakat cukup memahami tentang konsep *bullying*, mereka menyebutkan tindakan *bullying* adalah sesuatu kekerasan atau ejekan terhadap individu, *bullying* dipahami sebagai tindakan yang tidak dapat diterima oleh sebagian orang terutama korban *bullying*, jika penanganannya tidak ditanggapi dengan serius tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan tindakan agresi yang lebih parah, adapun tindakan agresi menurut Baron dalam Nadhirah (2017) adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut.

Dampak yang ditimbulkan apabila masyarakat tidak mengetahui apa itu *bullying* akan berimbas besar kepada korban, dikarenakan masyarakat akan menganggap bahwa *bullying* adalah tindakan yang bersifat wajar dalam sebuah pertemanan, hal tersebut dianggap benar seperti yang dituliskan oleh Adila (2009) dalam Gayatri (2018) sebagian masyarakat menganggap *bullying* sebagai hal biasa dalam lingkungan tidak perlu dipermasalahkan. Tindakan *bullying* dianggap hanya bagaian dari cara anak-anak untuk bermain, padahal dampak dari tindakan ini sangat berpengaruh dalam kesehatan psikologis korbannya, hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang *bullying*.

3. 4 Persepsi Tentang Masyarakat dalam Kasus *Bullying*

Dari hasil wawancara ketidak setujuan masyarakat apabila anak autis mengalami suatu tindakan *bullying*, mereka juga mengambil suatu tindakan apabila anak autis mengalami suatu *bullying* di lingkungan sekitar anak autis tersebut tinggal. Suatu tindakan *bullying* tidak jauh dari penglihatan masyarakat, masyarakat pasti pernah melihat suatu tindakan *bullying* yang kerap terjadi di lingkungan sekitar, tindakan *bullying* kerap terjadi dikarenakan suatu permasalahan seperti menendang, mengejek, bahkan memburukkan suatu kekurangan yang ada pada fisik seseorang, sebagian besar warga komplek Griya Ulin Permai pernah melihat perilaku *bullying* serta permasalahan yang kerap terjadi. Adapun menurut Ferdiansah (2008), masalah didefinisikan sebagai suatu pernyataan tentang keadaan yang belum sesuai dengan yang diharapkan. Bisa jadi kata yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan yang bersumber dari hubungan dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan. Masalah biasanya dianggap sebagai suatu keadaan yang harus diselesaikan.

Tanggapan masyarakat tentang kasus *bullying* terhadap anak autis cukup baik, dimana sebagian besar dari mereka tidak setuju apabila *bullying* terjadi kepada anak yang mempunyai sebuah ketunaan atau kecacatan, adapun tanggapan menurut Uoung (1996) dalam M. Yahya, (2019) tanggapan pada hakikatnya adalah merupakan proses penilaian seseorang terhadap objek tertentu. Sedangkan menurut Wasty Soemanto (2006:25) dalam Rustam (2013) tanggapan adalah bayangan yang menjadi kesan yang dihasilkan dari pengamatan. Sebagian besar dari masyarakat memberikan tanggapan yang cukup baik

apabila terjadi suatu tindakan *bullying* terhadap anak autis, mereka berpendapat apabila anak autis mengalami sebuah tindakan *bullying* akan berdampak besar terhadap psikologis anak yang dimana anak akan merasa tertekan dan tidak ingin bersosialisasi diluar rumah. Hal tersebut dianggap benar oleh Astuti, (2008:11) dalam Darmastuti (2015) menyatakan dampak *bullying* pada diri korban timbul perasaan tertekan oleh karena pelaku menguasai korban. Bagi korban, kondisi ini menyebabkan dirinya mengalami kesakitan fisik dan psikologis, kepercayaan diri yang kurang dimana ia merasa sendiri dan tak ada yang menolong.

Tanggapan dari masyarakat akan bereaksi kepada suatu tindakan masyarakat apabila anak autis menjadi korban *bullying*, sebagian besar dari masyarakat akan melakukan sebuah tindakan akan melindungi, membela anak autis dan menegur pelaku *bullying*, hal tersebut dianggap masyarakat adalah suatu tindakan untuk mencegah terjadinya suatu tindakan *bullying* terhadap anak autis hal tersebut di anggap benar seperti yang di tulis oleh Darmyanti (2019) untuk mencegah dan mengatasi *bullying* membutuhkan perhatian terhadap faktor-faktor individu yang dapat berkontribusi pada kemungkinan *bullying*, seperti karakteristik, dan tantangan anak-anak remaja, serta faktor ekologi sosial individu, termasuk keluarga anak, sekolah, kelompok sebaya, dan komunitas.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa, persepsi masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus cukup baik, sebagian besar dari mereka sudah memahami tentang materi anak berkebutuhan khusus, hal ini dirasa cukup wajar karena materi ini sedikit awam ditelinga masyarakat. Sedangkan persepsi masyarakat tentang anak autis mempunyai hal yang sama yaitu cukup baik, hal ini dapat dilihat bahwa dari sepuluh subjek hanya ada satu subjek yang belum memahami konsep tentang anak autis. Kemudian persepsi masyarakat tentang kasus *bullying* pun cukup baik, bahwa sepuluh subjek memahami konsep dan contoh dari suatu tindakan *bullying*. Persepsi tentang masyarakat Dalam Kasus *Bullying* cukup baik, jawaban dari mereka sebagian besar semuanya sama mereka tidak setuju apabila anak autis mendapatkan suatu tindakan *bullying* dan akan melindungi apabila anak autis mendapatkan suatu tindakan *bullying*.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alim, R. A. S. R. (2019). Kepedulian Masyarakat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Lingkungan SLB Negeri B Sumedang (Studi Deskriptif Terhadap Masyarakat di Lingkungan Dusun Margamukti Desa Licin Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang). *Jassi Anakku*, 20(2), 5–10.
- Darmastuti, P. (2015). Dampak Perilaku Bullying Teman Sebaya Pada Anak Autisme Menurut Guru BK Di SMKN 4 Padang. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
- Ferdiansah, Dani. Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar, Indeks, Jakarta 2008. Halaman 70. Diakses dari <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Masalah>.
- Gayatri, P. R. (2018). Dampak Tindakan Bullying dengan Kecemasan pada Remaja. *Nusantara Medika*, 3(1), 46–53. Diakses dari <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/akper/article/view/12825>
- Izzati, I. D. C. (2017). *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Peran Orang Tua Dengan Perilaku Cyberbullying pada Remaja*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Jauhari, A. (2017). Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas. *Jurnal IJTIMAIYA*, 1.
- Kusumasari Kartika Hima Darmyanti, F. K. (2019). Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulangnya. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, 01.
- M. Yahya, A. (2019). *Tanggapan Siswa Terhadap Manfaat Kegiatan Ekstrakurikuler Olahraga Dalam Pengembangan Prestasi Dan Potensi Diri*. 8(5), 620–628. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*
- Nadhirah, Y. F. (2017). Perilaku Agresi pada Anak Usia Dini. *As-Sibyan : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 141–154.
- Prasanti, D. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 13–21. Diakses dari <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645>
- Purwati, P., Japar, M., Wardani, S., & Rohmayanti, R. (2019). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Orang Tua Untuk Mencegah Bullying Guna Mewujudkan Desa Layak Anak. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 228–233. <https://doi.org/10.31960/caradde.v1i2.67>

- Putra, E. A. (2015). Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar Se-Kelurahan Kalumbuk Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(3), 71–76. Di akses dari <http://103.216.87.80/index.php/jupekhu/article/viewFile/6065/4707>
- Rekha, G. O. (2015). Studi Tentang Bullying Pada Siswa Autis Di Sekolah Dasar Inkusi Gedangan Sidoarjo. Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1–6.
- Rohadi, T. T., Haryono, A. T., & Paramita, P. D. (2016). Pengaruh Kemampuan Adaptasi Dengan Lingkungan, Perilaku Masyarakat Dan Stres Kerja Terhadap Produktivitas Yang Berdampak Pada Kinerja Pemetik Teh (Studi kasus di Perkebunan Teh Medini Kabupaten Kendal). *Journal Of Management*, 2(2), 1–57.
- Rustam, M. (2013). *Tanggapan Siswa Kelas Atas Terhadap Proses Pembelajaran Senam Di Sekolah Dasar Negeri 1 Kokosan Prambanan. Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Setyaningrum, Y., Rosiana Masithoh, A., & Zulia Alfijannah, I. (2018). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Autisme Di Yayasan Pondok Pesantren Abk Al-Achsaniiyah Kudus Tahun 2017. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 9(1), 44. Diakses dari <https://doi.org/10.26751/jikk.v9i1.399>
- Uswatun Hasanah, Ni' matuzaroh, Y. N. (2015). *Sikap Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Dan Kecenderungan Bullying Di Kelas Inklusi*. *Jurnal Psikologi*, 37. Diakses dari <https://doi.org/10.1038/132817a0>
- Wahidmurni. (2017). *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. 1–17. Diakses dari <https://doi.org/10.1038/132817a0>